

KRITIK TEOLOGIS IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI TERHADAP TAFSIR AL-ZAMAKHSYARI

Imanuddin

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
islama.syam@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji kritik Imam Jalaluddin As-Suyuthi terhadap beberapa persoalan akidah dalam tafsir Al-Zamakhsyari. Kritik ini ditemukan dalam *Hasyiyah al-Baidhawi* dan berfokus pada perbedaan pandangan teologis antara mazhab Ash'ariyah dan Mu'tazilah dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu akidah. Al-Zamakhsyari, sebagai tokoh Mu'tazilah, menyajikan pandangan yang berbeda dalam tafsirnya, *Al-Kasyaf*, yang memunculkan perdebatan teologis dalam dunia Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang mengkaji teks-teks klasik dan modern terkait tafsir As-Suyuthi dan Al-Zamakhsyari. Pendekatan analisis kritis diterapkan untuk mengeksplorasi argumen As-Suyuthi dalam merespons pandangan Mu'tazilah dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik As-Suyuthi memberikan landasan teologis yang kuat bagi mazhab Ash'ariyah dan berperan dalam mempertegas pentingnya pendekatan yang sesuai dengan akidah yang benar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kritik tersebut juga menegaskan bahwa As-Suyuthi tidak hanya berfokus pada pembetulan pandangan, tetapi berusaha mendefinisikan ulang cara Al-Qur'an diinterpretasikan dalam kerangka akidah yang sah, sehingga memperjelas posisi epistemologis Ash'ariyah dalam menghadapi pemikiran Mu'tazilah.

Kata Kunci: Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Al-Zamakhsyari, *Hasyiyah al-Baidhawi*, Kritik Teologis, Al-Qur'an.

Abstract

This article examines the critique of Imam Jalaluddin As-Suyuthi regarding several theological issues in Al-Zamakhsyari's exegesis. This critique is found in his Hashiyah al-Baidhawi and focuses on the theological differences between the Ash'ari and Mu'tazilah schools of thought in interpreting Quranic verses related to theological matters. Al-Zamakhsyari, as a prominent Mu'tazilah figure, presents differing views in his exegesis Al-Kashshaf, which has sparked theological debates within the Islamic world. This research uses a library research method, analyzing classical and modern texts related to the exegesis of As-Suyuthi and Al-Zamakhsyari. A critical analysis approach is employed to explore As-Suyuthi's arguments in responding to Mu'tazilah views and their impact on Islamic religious understanding. The research findings indicate that As-Suyuthi's critique provides a strong theological foundation for the Ash'ari school and plays a crucial role in reinforcing the importance of an interpretation of the Quran that aligns with the correct theological stance. Furthermore, the critique emphasizes that As-Suyuthi not only focuses on correcting the views of others but also seeks to redefine how the Quran should be interpreted within the framework of authentic belief, thus clarifying the epistemological position of Ash'ariyah in relation to Mu'tazilah thought.

Keywords: Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Al-Zamakhsyari, *Hasyiyah al-Baidhawi*, Theological Criticism, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban Islam sejak masa awal. Dalam perjalanan sejarahnya, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami wahyu, tetapi juga mencerminkan perkembangan pemikiran teologis, linguistik, dan filosofis umat Islam. Salah satu karya monumental yang menjadi tonggak sejarah dalam dunia tafsir adalah *Tafsir al-Kasysyâf* karya Abu Qâsim Mahmûd ibnu Umar al-Zamakhsyârî (w. 538 H). Dengan pendekatan linguistik dan teologis yang kuat, tafsir ini berhasil menarik perhatian para ulama di zamannya dan bertahan sebagai referensi hingga saat ini (Amin, n.d.).

Namun, keunggulan tafsir *al-Kasysyâf* tidak lepas dari kritik, terutama karena latar belakang teologis pengarangnya yang terpengaruh oleh pandangan Mu'tazilah. Teologi Mu'tazilah dikenal sebagai aliran rasionalis yang mengutamakan akal dalam memahami ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an. Pemikiran teologis ini sering kali bertentangan dengan aqidah Ahlus-Sunnah, sehingga tafsir-tafsir yang bercorak Mu'tazilah seperti *al-Kasysyâf* menjadi sasaran kritik para ulama Ahlus-Sunnah (Ari & Kurniawan, 2021).

Salah satu ulama yang memberikan kritik mendalam terhadap tafsir *al-Kasysyâf* adalah Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H). Dalam karya-karyanya, termasuk *Hâsiyah Tafsir Baidhawi*, as-Suyuthi tidak hanya mengomentari isi tafsir *al-Kasysyâf*, tetapi juga memberikan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan teologis yang terkandung di dalamnya. Kritik as-Suyuthi mencerminkan keprihatinannya terhadap pengaruh teologi Mu'tazilah dalam penafsiran Al-Qur'an, serta upayanya untuk mempertahankan kemurnian aqidah Ahlus-Sunnah dalam ilmu tafsir (Rusdi, 2024).

Pendekatan linguistik yang mendalam dalam *al-Kasysyâf* menjadikan kitab ini dihargai oleh banyak ulama, termasuk mereka yang berbeda pandangan teologis dengan al-Zamakhsyârî. Ibnu Khaldun (w. 808 H), misalnya, menyebut kitab ini sebagai salah satu tafsir terbaik yang berhasil mengungkap makna-makna Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan balaghah (Khaldun, 2004). Hal serupa juga diakui oleh Haidar al-Harawî dan al-Baidhawi, yang bahkan menjadikan *al-Kasysyâf* sebagai salah satu rujukan utama dalam tafsirnya, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Namun, keunggulan linguistik ini tidak serta-merta menutupi keberpihakan teologis al-Zamakhsyârî kepada pandangan Mu'tazilah, yang sering kali menimbulkan bias dalam interpretasi ayat-ayat tertentu (Nasiruddin Abi Sa'id Al-Baidhawi, 1998).

Teologi Mu'tazilah yang mendasari pemikiran al-Zamakhsyârî memberikan pengaruh besar terhadap tafsir *al-Kasysyâf*. Salah satu prinsip utama Mu'tazilah adalah konsep *tauhid*, yang dalam pemahamannya menolak sifat-sifat Allah sebagai entitas yang terpisah dari Dzat-Nya. Pandangan ini tercermin dalam tafsir al-Zamakhsyârî terhadap ayat-ayat yang menyebut sifat Allah secara antropomorfik, seperti tangan (*yad*) atau wajah (*wajh*), yang ditakwil menjadi makna figuratif. Contohnya adalah tafsir al-Zamakhsyârî terhadap Q.S. Al-Ma'idah: 64, di mana ia menafsirkan kata *yad* sebagai *qudrah* (kekuasaan). Penafsiran ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pandangan Mu'tazilah tentang keesaan Allah, tetapi sekaligus menjadi titik kritik dari ulama Ahlus-Sunnah yang menolak metode takwil seperti ini (Nasution, 1992).

Sebagai seorang ulama Ahlus-Sunnah yang hidup di era pasca-klasik, as-Suyuthi menyadari pentingnya membendung pengaruh teologi Mu'tazilah dalam ilmu tafsir. Karya-karya as-Suyuthi seperti *Hâsiyah Tafsir Baidhawi* menunjukkan pendekatan kritis yang berbasis pada tafsir bi al-ma'tsur, yakni metode penafsiran yang merujuk pada Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas. Metode ini bertujuan untuk menjaga otoritas sumber wahyu dalam penafsiran, sekaligus mengoreksi penyimpangan yang terjadi dalam tafsir bi arra'yi yang sering kali dipengaruhi oleh pandangan teologis tertentu. Kritik as-Suyuthi terhadap al-Zamakhsyârî dan *al-Kasysyâf* merupakan bagian dari upaya intelektualnya untuk mengembalikan tafsir Al-Qur'an kepada prinsip-prinsip aqidah Ahlus-Sunnah (Al-Baidhawi, 1999).

Salah satu alasan utama as-Suyuthi mengkritik al-Zamakhshyârî adalah keberpihakan teologisnya terhadap prinsip-prinsip Mu'tazilah, yang dianggap dapat merusak pemahaman umat Islam terhadap tauhid. Dalam pandangan as-Suyuthi, penggunaan akal dalam tafsir harus dibatasi oleh otoritas wahyu, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadits. Kritik ini tidak hanya relevan dalam konteks teologis, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga keilmuan tafsir agar tetap berada dalam kerangka ajaran Islam yang lurus dan moderat (Santalia, 2022).

Keberanian as-Suyuthi dalam mengkritik tokoh besar seperti al-Zamakhshyârî mencerminkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir, hadits, dan teologi. Kritiknya terhadap *al-Kasysyâf* bukan hanya sekadar menunjukkan kekurangan dalam tafsir tersebut, tetapi juga menjadi cermin dari dinamika intelektual di dunia Islam pada masa itu. Dengan menggali kembali kritik as-Suyuthi terhadap al-Zamakhshyârî, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek epistemologis yang mendasari perbedaan pandangan antara kedua ulama, serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu tafsir (Husnaini, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tafsir al-Kasysyâf dan kritik terhadapnya. Saifullah Rusmin, et.al. dalam artikel "*Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshyari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf*" mengeksplorasi bagaimana pemikiran teologis al-Zamakhshyârî yang bercorak Mu'tazilah tercermin dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk bias teologisnya dalam penafsiran sifat-sifat Allah (Rusmin. et al., 2017). Uli Irbah dalam disertasinya, "*Verses of Destiny in Tafsir Al-Kasysyaf (Thematic Study of Criticism of Al-Zamakhshyari's View of Destiny)*," fokus pada kritik terhadap pandangan al-Zamakhshyârî mengenai takdir (Irbah, 2023). Selain itu, Didik Hariyanto, Abdul Rauf Haris, dan M. Aufa dalam artikel mereka, "*The Impact of Mufassir's Beliefs on the Interpretation of the Qur'an*," menganalisis pengaruh keyakinan Mu'tazilah terhadap interpretasi ayat-ayat tertentu, seperti konsep *istiwa'*, *kalam*, dan *ru'yatullah* (Hariyanto et al., 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tafsir al-Kasysyâf, kritik Imam Jalaluddin as-Suyuthi terhadap tafsir ini masih belum menjadi fokus kajian utama secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengulas pandangan teologis al-Zamakhshyârî tanpa memberikan perhatian khusus terhadap kritik yang diajukan ulama Ahlus-Sunnah, seperti as-Suyuthi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dengan menggali lebih dalam metode kritik as-Suyuthi terhadap tafsir al-Kasysyâf serta relevansinya dalam menjaga kemurnian aqidah Ahlus-Sunnah di tengah pengaruh teologi Mu'tazilah.

Penelitian ini juga berbeda dengan Muhamad Jihad Abdullah yang membahas konsep indeterminisme dalam tafsir al-Kasysyâf (Abdullah, 2019), dan Fasjud Syukroni yang membandingkan penafsiran al-Zamakhshyârî dan al-Razi terkait ayat-ayat *jabr* dan *ikhtiyar* (Syukroni, 2016). Kajian ini berfokus secara spesifik pada kritik teologis as-Suyuthi terhadap tafsir al-Kasysyâf, terutama dalam konteks pengaruh teologi Mu'tazilah terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, seperti bagaimana pengaruh teologi Mu'tazilah terhadap tafsir al-Kasysyâf, apa saja kritik as-Suyuthi terhadap tafsir tersebut, dan bagaimana relevansi kritik ini dalam konteks ilmu tafsir masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah ilmu tafsir dan teologi Islam, serta menjadi refleksi tentang bagaimana ulama terdahulu menjaga kemurnian ajaran Islam dalam ranah intelektual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya-karya tafsir yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan bertujuan untuk menganalisis kritik As-Suyuthi terhadap tafsir Al-Zamakhshyari, khususnya dalam hal pandangan mengenai takdir dan kebebasan kehendak manusia. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari karya-karya klasik maupun kontemporer, yang membahas tafsir kedua tokoh tersebut. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan membandingkan pendapat As-Suyuthi dengan tafsir Al-Zamakhshyari untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan serta implikasi teologis yang muncul dari masing-masing tafsir. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap karya-karya yang ada, serta pemahaman konteks historis dan intelektual dari masing-masing pemikir. Melalui analisis literatur ini, peneliti dapat menyusun sintesis yang mendalam tentang kritik As-Suyuthi terhadap tafsir Al-Zamakhshyari. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber yang mendalam dan terperinci tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Meskipun demikian, metode ini bergantung pada ketersediaan literatur yang relevan, dan tidak mencakup data empiris dari lapangan. Namun, dengan analisis yang teliti terhadap literatur yang ada, studi kepustakaan tetap menjadi metode yang efektif untuk memahami kritik-kritik dalam tafsir dan teori-teori teologis dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Zamakhshyari dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Imam Al-Zamakhshyari dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi merupakan dua figur penting dalam sejarah tafsir Al-Qur'an. Keduanya lahir dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, tetapi masing-masing menunjukkan dedikasi yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir. Kedua tokoh ini tidak hanya dikenal sebagai pakar dalam disiplin tafsir tetapi juga sebagai ulama yang menghasilkan karya monumental yang terus dijadikan rujukan hingga saat ini.

Imam Al-Zamakhshyari, dengan nama lengkap Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad Al-Zamakhshyari, lahir pada 27 Rajab 467 H (9 Maret 1075 M) di kota Zamakhshar, kawasan Khwarezm (sekarang bagian dari Turkmenistan). Nama "Al-Zamakhshyari" merujuk pada tempat kelahirannya, sedangkan gelar *Jarullah* (Tetangga Allah) diberikan kepadanya karena masa tinggalnya di Mekah, di mana ia mendedikasikan waktu untuk ibadah dan menulis karya-karya keislaman. Ia dikenal sebagai seorang Mu'tazilah yang sangat terampil dalam retorika dan linguistik Arab. Kehilangan satu kakinya akibat kecelakaan tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu. Justru, keterbatasan tersebut menjadikannya semakin giat dalam mendalami berbagai cabang ilmu agama, termasuk tafsir, fikih, dan sastra (Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, 2022).

Imam Jalaluddin As-Suyuthi, di sisi lain, lahir pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) di Kairo, Mesir, beberapa abad setelah Al-Zamakhshyari. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin As-Suyuthi. Julukan "As-Suyuthi" berasal dari kota asal nenek moyangnya, Asyut, di Mesir Hulu. Dibimbing oleh seorang ayah yang juga seorang ulama, As-Suyuthi mengembangkan kecintaan terhadap ilmu agama sejak kecil. Ketika ayahnya wafat, ia dibesarkan oleh sejumlah ulama besar di Kairo, yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan intelektualnya. Ia dikenal sebagai seorang Syafi'iyah yang tradisionalis, namun dengan pendekatan yang sangat sistematis dan luas cakupannya, meliputi tafsir, hadis, fikih, dan sejarah (Nur, 2023).

Kedua tokoh ini mencapai puncak karier intelektual mereka melalui karya-karya monumental. Imam Al-Zamakhshyari dikenang terutama karena kitab tafsirnya, *Al-Kasyaf 'an*

Haqaiq Ghawamid Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujud Al-Ta'wil. Karya ini sangat terkenal karena pendekatan kebahasaan dan retorikanya yang mendalam. Al-Zamakhsyari menonjolkan analisis keindahan sastra Al-Qur'an, yang sesuai dengan latar belakangnya sebagai ahli linguistik Arab. Tafsir ini menyoroti keunikan struktur kalimat, penggunaan metafora, dan elemen-elemen estetika lainnya dalam Al-Qur'an. Namun, sebagai seorang Mu'tazilah, pandangan teologis Al-Zamakhsyari dalam tafsir ini sering kali dipandang kontroversial oleh ulama Sunni (Saifullah Rusmin, 2017).

Imam Jalaluddin As-Suyuthi, di sisi lain, menghasilkan berbagai karya besar dalam banyak disiplin ilmu. Salah satu karyanya yang relevan dalam konteks pembahasan ini adalah *Hâsiyah Tafsir Baidhawi*. Kitab ini merupakan ulasan dan kritik terhadap tafsir Al-Baidhawi, yang merupakan salah satu tafsir paling berpengaruh di kalangan ulama Sunni. Tafsir Al-Baidhawi sendiri banyak mengutip Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsyari, tetapi dengan pendekatan yang lebih netral terhadap teologi Mu'tazilah. Dalam *Hâsiyah Tafsir Baidhawi*, As-Suyuthi tidak hanya menambahkan komentar terhadap pandangan Al-Baidhawi, tetapi juga sering kali melayangkan kritik langsung terhadap pandangan-pandangan Al-Zamakhsyari yang dianggapnya terlalu bias terhadap pemikiran Mu'tazilah (Al-Suyuti, 2005).

Salah satu contoh kritik As-Suyuthi terhadap Al-Zamakhsyari dapat ditemukan dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah. Al-Zamakhsyari, sesuai dengan pandangan Mu'tazilah, cenderung menakwilkan sifat-sifat Allah yang bersifat antropomorfis (*tajsim*). Misalnya, dalam ayat-ayat yang menyebutkan tangan atau wajah Allah, Al-Zamakhsyari sering kali menafsirkannya sebagai kiasan yang menunjukkan kekuasaan atau keagungan Allah. As-Suyuthi, dengan pendekatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mengkritik pendekatan ini karena dianggap terlalu jauh dari makna literal yang telah disepakati ulama Sunni.

Kitab *Hâsiyah Tafsir Baidhawi* juga menunjukkan kecerdasan As-Suyuthi dalam memadukan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu hadis, fikih, dan bahasa Arab, untuk memberikan kritik yang konstruktif terhadap pandangan Al-Zamakhsyari. Misalnya, dalam pembahasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan Allah, As-Suyuthi sering kali mengutip hadis-hadis Nabi yang relevan, yang menurutnya mendukung pandangan teologis Sunni tentang keseimbangan antara kehendak Allah dan tanggung jawab manusia.

Selain karya tafsir mereka, kedua tokoh ini juga memberikan kontribusi penting dalam disiplin ilmu lainnya. Al-Zamakhsyari, misalnya, dikenal karena kitab *Asas Al-Balaghah*, yang menjadi rujukan utama dalam studi retorika Arab. Ia juga menyusun *Rabi' Al-Abrar*, sebuah karya sastra yang berisi kisah-kisah dan hikmah dari tradisi Islam (Lukman Nurchakim, 2023). Sementara itu, As-Suyuthi menghasilkan lebih dari 500 karya dalam berbagai bidang, termasuk *Tadrib Al-Rawi* dalam ilmu hadis dan *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, yang dianggap sebagai ensiklopedia paling komprehensif dalam ilmu Al-Qur'an.

Kehidupan kedua tokoh ini diakhiri dengan pengabdian luar biasa terhadap ilmu pengetahuan. Imam Al-Zamakhsyari wafat pada 12 Zulhijjah 538 H (13 Juni 1144 M) di Jurjaniyah, meninggalkan warisan ilmu yang terus menjadi referensi penting bagi generasi berikutnya (Humam, 2015). Sementara itu, Imam Jalaluddin As-Suyuthi wafat pada 19 Jumadil Awal 911 H (17 Oktober 1505 M) di Kairo, setelah mengasingkan diri dari kehidupan publik akibat perselisihan dengan penguasa setempat.

Melalui karya-karya mereka, Imam Al-Zamakhsyari dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi dunia tafsir dan keilmuan Islam. Kitab *Al-Kasyaf* dan *Hâsiyah Tafsir Baidhawi* tidak hanya mencerminkan kekayaan intelektual mereka tetapi juga menunjukkan dinamika perdebatan intelektual yang sehat dalam tradisi Islam. Perbedaan

pandangan mereka menjadi bukti betapa Islam, sebagai sebuah peradaban, selalu membuka ruang bagi dialog dan kritik yang konstruktif demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Materi Kritik As-Suyuthi terhadap Tafsir Al-Zamakhsyari

1. Al-Qur'an sebagai Makhluk

Perdebatan mengenai status Al-Qur'an sebagai makhluk menjadi salah satu isu teologis yang penting dalam sejarah Islam. Pandangan ini mengakar pada diskursus tentang sifat kalam Allah, yang oleh Ahlussunnah wal Jama'ah dianggap sebagai sifat dzatiah Allah, sementara kalangan Mu'tazilah, seperti Al-Zamakhsyari, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Pendapat Al-Zamakhsyari, yang dikenal sebagai tokoh tafsir dengan afiliasi kuat terhadap aliran Mu'tazilah, menimbulkan reaksi tajam dari para ulama lain, termasuk Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Kritik As-Suyuthi terhadap pandangan Al-Zamakhsyari terkait Al-Qur'an sebagai makhluk diuraikan dalam *Hasyiyah Tafsir Baidhawi*, menunjukkan pembelaannya terhadap pandangan teologis Ahlussunnah.

Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk karena memiliki unsur-unsur yang bersifat duniawi, seperti bahasa, suara, dan tulisan. Ia beralasan bahwa bahasa Arab, yang menjadi medium penyampaian Al-Qur'an, adalah produk manusia sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai makhluk (Zarkasyi, 2010). Selain itu, fakta bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan konteks peristiwa sejarah juga dianggapnya sebagai indikator bahwa Al-Qur'an adalah bagian dari ciptaan. Demikian pula, Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa suara yang menyampaikan wahyu dan tulisan dalam mushaf adalah makhluk, sehingga kesimpulannya Al-Qur'an tidak dapat dikategorikan sebagai sifat Allah yang kekal (Al-Zamakhsyari, 1966)

As-Suyuthi dengan tegas menolak pandangan ini. Dalam karyanya, ia mengkritik argumen-argumen Al-Zamakhsyari dengan merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, ijma', dan logika. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, sesuai dengan keyakinan mayoritas ulama salaf. Salah satu argumen utama yang dikemukakan As-Suyuthi adalah firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 19:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ... (الانعام/6:19)
Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)... (QS. Al-An'am/6:19)

Menurut As-Suyuthi, ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang bersifat ilahi, bukan hasil ciptaan. Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an disebut sebagai pedoman yang diwahyukan untuk memberikan peringatan kepada umat manusia, mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tidak bisa disamakan dengan makhluk (Al-Suyuthi, 2005).

Selain itu, As-Suyuthi merujuk kepada ijma' ulama salaf yang secara konsisten menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sifat Allah yang kekal, seperti yang ditegaskan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah. Menurut As-Suyuthi, pandangan Al-Zamakhsyari bertentangan dengan kesepakatan ini, sehingga tidak dapat diterima sebagai pendapat yang valid dalam diskursus teologi Islam. As-Suyuthi juga mengingatkan bahwa menerima Al-Qur'an sebagai makhluk dapat membuka pintu bagi berbagai

penyimpangan teologis, termasuk meragukan keaslian, kebenaran, dan keabadian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Al-Suyuti, 2005).

Dalam kritiknya, As-Suyuthi juga menggunakan logika untuk menunjukkan ketidakkonsistenan pandangan Al-Zamakhsyari. Ia menyatakan bahwa jika Al-Qur'an dianggap sebagai makhluk, maka sifat-sifat ilahi seperti kebenaran dan keadilan mutlak yang melekat pada Al-Qur'an menjadi tidak lagi absolut. Hal ini bertentangan dengan konsep Allah sebagai Tuhan yang Maha Sempurna. Selain itu, jika Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia dapat mengalami perubahan, kerusakan, atau hilang, yang berarti Al-Qur'an tidak lagi layak dijadikan sebagai petunjuk utama bagi umat manusia.

Dengan demikian, kritik As-Suyuthi terhadap pandangan Al-Zamakhsyari dalam *Hasyiyah Tafsir Baidhawi* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga logis dan strategis dalam mempertahankan integritas ajaran Islam. As-Suyuthi tidak hanya membantah argumen Al-Zamakhsyari, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah adalah sifat-Nya yang kekal, tidak diciptakan, dan menjadi pedoman abadi bagi umat manusia. Pendekatan ini menegaskan peran As-Suyuthi sebagai pembela ajaran Ahlul-sunnah wal Jama'ah sekaligus menunjukkan kontribusinya dalam mempertahankan kemurnian tafsir Al-Qur'an dari pengaruh pemikiran rasionalis yang menyimpang.

2. Melihat Allah pada Hari Kiamat

Salah satu permasalahan aqidah yang menjadi perdebatan signifikan di kalangan ulama tafsir adalah mengenai kemungkinan penghuni surga melihat Allah (*rukyatullah*) pada hari kiamat. Perdebatan ini mencerminkan perbedaan pendekatan teologis antara aliran Mu'tazilah, yang cenderung menggunakan pendekatan rasional, dan Ahlul-sunnah wal Jama'ah, yang mengutamakan keselarasan antara dalil *naqli* (tekstual) dan dalil *aqli* (rasional) (Nazahah, Inayah, 2022). Dalam hal ini, tafsir al-Zamakhsyari, yang berafiliasi dengan aliran Mu'tazilah, berseberangan dengan pandangan ulama seperti As-Suyuti, yang merupakan tokoh Ahlul-sunnah.

Al-Zamakhsyari, dalam tafsirnya *al-Kashshaf*, menolak gagasan bahwa penghuni surga dapat melihat Allah pada hari kiamat. Menurutnya, melihat Allah adalah hal yang mustahil karena beberapa alasan rasional dan teologis. *Pertama*, melihat sesuatu memerlukan batasan, arah, jarak, dan keberadaan bentuk fisik yang bisa diindra, sedangkan Allah adalah zat yang tidak terbatas, tidak berarah, dan tidak memiliki sifat jasmaniah. Pandangan ini dianggap menjaga keesaan Allah (tauhid) dan melindungi-Nya dari sifat-sifat makhluk. *Kedua*, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa Allah tidak memiliki rupa, warna, atau sifat jasmaniah lainnya yang memungkinkan untuk dilihat. Oleh sebab itu, gagasan melihat Allah bertentangan dengan keesaan dan kesempurnaan-Nya. *Ketiga*, melihat sesuatu biasanya melibatkan perubahan atau interaksi, sedangkan Allah adalah zat yang tidak berubah, tidak bergerak, dan tidak terpengaruh oleh sesuatu yang lain. Dengan demikian, melihat Allah dianggap tidak sejalan dengan sifat kekal dan mutlak-Nya (Al-Zamakhsyari, 1966)

Sebaliknya, As-Suyuti, dalam *Hasyiyah al-Baidhawi*, menolak pandangan al-Zamakhsyari dan menegaskan bahwa penghuni surga dapat melihat Allah pada hari kiamat. Ia mengutip sejumlah dalil al-Qur'an dan hadis yang secara eksplisit menyebutkan kenikmatan melihat Allah sebagai bagian dari kebahagiaan penghuni surga. Dalam QS. al-Qiyamah: 22-23, Allah berfirman,

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۚ ٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ ٢٣ (الْقِيَامَةُ/75: 22-23)

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya.” (QS. Al-Qiyamah/75:22-23)

Ayat ini dipahami oleh As-Suyuti sebagai bukti eksplisit bahwa penghuni surga akan dianugerahi kemampuan untuk melihat Allah. Selain itu, ia juga mengutip hadis sahih yang

diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah SAW menyebutkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah sebagaimana mereka melihat bulan purnama tanpa kesulitan (Al-Suyuti, 2005).

As-Suyuti mengkritik pandangan al-Zamakhsyari dengan beberapa pendekatan. Pertama, ia menunjukkan bahwa pendapat al-Zamakhsyari bertentangan dengan dalil-dalil naqli, baik dari al-Qur'an maupun hadis, yang telah diakui oleh mayoritas ulama salaf. Dalam QS. al-Mutaffifin: 15, Allah menyatakan bahwa kaum kafir akan terhalang dari melihat-Nya, yang secara implikasi menunjukkan bahwa kaum mukmin memiliki keistimewaan ini. Kedua, As-Suyuti menegaskan bahwa Allah Maha Berkuasa untuk memberikan kemampuan kepada penghuni surga untuk melihat-Nya tanpa mengurangi sifat keesaan, kesempurnaan, atau keabadian-Nya. Dengan kata lain, Allah tidak terbatas oleh hukum-hukum fisik yang berlaku bagi makhluk-Nya. Ketiga, As-Suyuti menyoroti bahwa pandangan al-Zamakhsyari bertentangan dengan prinsip *ijma'* ulama Ahlussunnah, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i, dan Imam Bukhari, yang secara tegas mengakui bahwa ruyatullah adalah kenikmatan terbesar di surga (Armuyanto et.al., 2022).

As-Suyuti juga mengingatkan bahwa menolak konsep *ruyatullah* dapat membawa dampak negatif terhadap aqidah dan pemahaman spiritual. Ia berargumen bahwa melihat Allah adalah puncak kebahagiaan bagi penghuni surga, yang melampaui segala kenikmatan materi. Jika konsep ini ditolak, maka makna keberadaan manusia dan tujuan akhir hidup menjadi kehilangan dimensi transendentalnya. Kenikmatan melihat Allah juga dipahami sebagai wujud kehormatan dan cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman (Al-Suyuti, 2005).

Dengan demikian, kritik As-Suyuti terhadap al-Zamakhsyari bukan hanya berbasis teks-teks agama, tetapi juga pada implikasi teologis dan spiritual. Ia berusaha menjaga keseimbangan antara keesaan Allah yang mutlak dengan kasih sayang-Nya yang memungkinkan hamba-Nya mendapatkan kenikmatan tertinggi berupa ruyatullah di surga.

3. Meniadakan Sifat-Sifat Allah

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat, melainkan hanya zat yang maha esa. Sebaliknya, As-Suyuthi yang berpandangan berdasarkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan tegas membantah pandangan ini melalui kritik tajamnya dalam *Hasyiyah al-Baidhawi*.

Pendapat Al-Zamakhsyari yang menafikan sifat-sifat Allah didasarkan pada prinsip-prinsip utama teologi Mu'tazilah, yang menekankan bahwa Allah adalah zat yang sederhana, tidak memiliki bagian, unsur, atau sifat tambahan. Menurut Al-Zamakhsyari, sifat-sifat dianggap dapat menambah sesuatu pada zat Allah, sehingga bertentangan dengan keesaan dan kesederhanaan-Nya. Pemahaman ini diterapkan dalam beberapa tafsirnya, seperti pada ayat yang menyebutkan *istiwa'* (bersemayam) Allah di atas 'Arsy. Al-Zamakhsyari menafsirkan ayat tersebut secara metaforis sebagai bentuk kekuasaan Allah, bukan keberadaan-Nya di atas 'Arsy (Al-Zamakhsyari, 1966).

Kritik As-Suyuthi terhadap pandangan ini sangat tegas. As-Suyuthi berargumen bahwa penafsiran metaforis seperti yang dilakukan oleh Al-Zamakhsyari merupakan bentuk *ta'til*, yaitu meniadakan sifat-sifat Allah yang jelas disebutkan dalam Al-Qur'an. As-Suyuthi menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah, baik *dzatiah* (seperti ilmu, kehendak, dan kuasa) maupun *fi'liyah* (seperti mencipta dan menghidupkan), adalah bagian dari kesempurnaan Allah dan tidak menafikan keesaan-Nya. Dalam hal ini, As-Suyuthi memanfaatkan pendekatan tekstual dan konsensus ulama Ahlus Sunnah untuk menegaskan keabsahan sifat-sifat Allah (Ismail, 2010).

Dalam kritiknya, As-Suyuthi menekankan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah harus tetap merujuk pada prinsip *tanzih* (penyucian Allah dari sifat-sifat yang menyerupai makhluk) tanpa melakukan *tasybih* (penyerupaan). Sebagai contoh, dalam menanggapi tafsir Al-

Zamakhshari pada ayat *istiwa'* di atas 'Arsy, As-Suyuthi menolak interpretasi bahwa Allah hanya menguasai 'Arsy. Ia menegaskan bahwa Allah benar-benar bersemayam di atas 'Arsy sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakan atau membayangkan bentuk tertentu. As-Suyuthi mengutip dalil-dalil yang sah untuk memperkuat argumennya, sekaligus menjaga agar makna zhahir ayat tidak diingkari (Al-Suyuti, 2005).

As-Suyuthi juga memberikan kritik terhadap cara Al-Zamakhshari menafsirkan sifat penciptaan Allah, seperti yang tertuang dalam ayat tentang penciptaan manusia dari tanah liat. Al-Zamakhshari berpendapat bahwa ayat tersebut hanya menyatakan hukum penciptaan, bukan tindakan penciptaan langsung oleh Allah. As-Suyuthi membantah pandangan ini dengan menunjukkan bahwa banyak ayat dan hadits secara eksplisit menyebutkan tindakan Allah yang mencipta manusia, bahkan menyebutkan proses tersebut dilakukan dengan kekuasaan-Nya. Menurut As-Suyuthi, menafikan sifat penciptaan Allah berarti menyalahi nash-nash yang jelas serta ijma' ulama (Al-Suyuti, 2005).

Selain itu, kritik As-Suyuthi terhadap pandangan Al-Zamakhshari mengenai sifat keabadian Allah juga cukup kuat. Dalam tafsir Al-Zamakhshari, ayat yang menyebutkan bahwa Allah adalah pengendali kehidupan dan kematian dimaknai secara simbolis, seolah-olah Allah hanya menetapkan hukum alam, tanpa keterlibatan langsung. As-Suyuthi dengan keras menolak pandangan ini dan menegaskan bahwa Allah adalah pencipta dan pengendali segala sesuatu, termasuk kehidupan dan kematian, tanpa bergantung pada hukum waktu atau perubahan (Rahman & Rusydi, 2020).

Keseluruhan kritik As-Suyuthi terhadap Al-Zamakhshari menunjukkan keberpihakannya yang jelas kepada aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ia membela keberadaan sifat-sifat Allah dengan dalil-dalil tekstual, logis, dan teologis, sekaligus menunjukkan kelemahan metodologi rasionalistik yang berlebihan dalam tafsir Al-Zamakhshari. Dengan demikian, karya As-Suyuthi memberikan kontribusi penting dalam melestarikan pemahaman yang benar tentang sifat-sifat Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

4. Kekalnya Pendosa Besar di Neraka

Pandangan mengenai kekalnya pendosa besar di neraka menjadi salah satu perbedaan teologis yang mencolok antara aliran Mu'tazilah, yang dianut oleh Al-Zamakhshari, dan pandangan mayoritas Ahlussunnah wal Jama'ah. Al-Zamakhshari, sebagai tokoh Mu'tazilah, memegang keyakinan bahwa para pelaku dosa besar tidak akan pernah dikeluarkan dari neraka. As-Suyuthi, yang berafiliasi dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan tegas mengkritik pandangan ini berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits, ijma', dan logika.

Al-Zamakhshari menafsirkan ayat QS. An-Nisa'/4:18, yang berbunyi:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝ ١٨ (النساء/4:18)

Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. (QS. An-Nisa'/4:18)

Dalam tafsirnya, Al-Zamakhshari menyatakan bahwa pendosa besar yang meninggal tanpa sempat bertaubat dikategorikan sama seperti orang kafir, yaitu tidak diterima tobatnya dan layak kekal di neraka. Ia berpendapat bahwa dosa besar yang dilakukan manusia melibatkan pengingkaran janji kepada Allah, pelanggaran terhadap hak Allah, dan pembangkangan terhadap perintah-Nya. Oleh sebab itu, para pelaku dosa besar, seperti pembunuh, pezina, dan

pencuri, akan kekal di neraka kecuali mereka bertaubat sebelum ajal tiba (Al-Zamakhshari, 1966).

Argumen Al-Zamakhshari didasarkan pada beberapa poin utama:

- a. Kesetaraan antara pendosa besar dan orang kafir. Ia menyatakan bahwa keduanya sama-sama mengingkari hak Allah dan tidak layak mendapatkan rahmat-Nya.
- b. Ketiadaan dalil pengampunan tanpa taubat. Menurutnya, tidak ada teks Al-Qur'an maupun hadits yang menunjukkan bahwa pelaku dosa besar dapat diampuni tanpa taubat.
- c. Persamaan dosa-dosa besar. Al-Zamakhshari tidak membedakan dosa besar yang berkaitan dengan hak Allah (seperti syirik) dan hak manusia (seperti membunuh), karena semuanya dianggap menghalangi seseorang masuk surga (Ramadhani & Pancasilawati, 2022).

As-Suyuthi, sebagai ulama tafsir terkemuka dari Ahlussunnah wal Jama'ah, menolak tegas pandangan kekalnya pendosa besar di neraka. Kritiknya terhadap tafsir Al-Zamakhshari mencakup tiga aspek utama: dalil Al-Qur'an dan hadits, ijma' ulama, serta analisis logis dan dampaknya terhadap aqidah.

- a. Dalil Al-Qur'an dan Hadits

As-Suyuthi menyebutkan bahwa pendosa besar yang masih memiliki iman dalam hatinya tidak akan kekal di neraka, meskipun mereka harus menjalani siksaan terlebih dahulu. Dalam surat Al-An'am/6:54, Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٤ (الأنعام/6: 54)

Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am/6:54)

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat rahmat dan pengampunan Allah meliputi semua hamba-Nya, termasuk para pendosa besar yang beriman. Selain itu, As-Suyuthi merujuk pada hadits yang menyebutkan adanya syafaat Rasulullah untuk umatnya yang berdosa, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Muslim: *"Setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Barang siapa mentaatiku, maka ia akan masuk surga, dan barang siapa mendurhakaiku, maka ia telah enggan."* (Muslim, 1998)

- b. Ijma' Ulama Salaf

As-Suyuthi menegaskan bahwa ijma' para ulama salaf dari kalangan Ahlussunnah menyepakati bahwa pendosa besar yang masih memiliki iman tidak akan kekal di neraka. Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah sependapat bahwa hukuman neraka bagi pendosa besar adalah sementara, bergantung pada berat ringannya dosa mereka, sebelum akhirnya mereka diampuni dan masuk surga. Pandangan ini bertentangan dengan keyakinan Mu'tazilah, yang meniadakan kemungkinan pengampunan bagi pendosa besar tanpa taubat (Al-Suyuti, 2005).

- c. Analisis Logis dan Dampaknya terhadap Aqidah

Menurut As-Suyuthi, pandangan Al-Zamakhshari bahwa pendosa besar kekal di neraka membawa dampak negatif terhadap konsep Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika Allah tidak memberikan ampunan kepada pendosa besar yang masih beriman, maka sifat rahmat-Nya menjadi terbatas. Selain itu, pandangan

ini dapat menyebabkan keputusan di kalangan umat Islam, yang pada akhirnya akan menghalangi mereka dari semangat untuk memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah (Sugianto et.al., 2022).

As-Suyuthi juga mengkritik penggunaan logika oleh Al-Zamakhshari, yang menyamakan pelaku dosa besar dengan orang kafir. As-Suyuthi menegaskan bahwa iman adalah faktor pembeda utama, meskipun iman seseorang dapat melemah akibat dosa (Al-Suyuti, 2005).

Pandangan Al-Zamakhshari tentang kekalnya pendosa besar di neraka merupakan manifestasi dari prinsip dasar teologi Mu'tazilah yang menekankan keadilan ilahi. Namun, As-Suyuthi dengan tegas menunjukkan bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, ijma' ulama, serta logika teologis yang mengakui sifat rahmat dan kasih sayang Allah. Dalam pandangan As-Suyuthi, para pendosa besar tidak akan kekal di neraka, melainkan akan keluar setelah menerima hukuman yang sesuai dengan dosa-dosa mereka, karena iman yang tersisa dalam hati mereka tetap menjadi dasar pengampunan Allah.

5. Mengingkari Bahwa Allah yang Menciptakan Perbuatan HambaNya

As-Suyuthi mengkritik pandangan Al-Zamakhshari yang mengingkari bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba-Nya, sebuah pandangan yang berkaitan erat dengan masalah takdir (*al-qadha wa al-qadar*). Al-Zamakhshari berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-Nya, melainkan hamba itu sendiri yang menciptakan perbuatan mereka dengan kekuatan yang diberikan oleh Allah. Pandangan ini menimbulkan berbagai implikasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam, khususnya terkait dengan sifat-sifat Allah yang Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, dan Maha Bijaksana (Al-Zamakhshari, 1966).

As-Suyuthi menyanggah pendapat Al-Zamakhshari dengan mengacu pada berbagai ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba-Nya. Salah satu ayat yang dijadikan bukti adalah firman Allah dalam surat Ash-Shaffat (37:96), "*Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan.*" Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan hamba-Nya serta perbuatan-perbuatan mereka, yang menegaskan bahwa perbuatan hamba bukanlah hasil dari kekuatan mereka semata, melainkan juga hasil dari kehendak Allah (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Dalam pandangan As-Suyuthi, ini juga mencerminkan kekuasaan dan kehendak Allah yang mutlak atas segala sesuatu, termasuk perbuatan-perbuatan hamba-Nya (Al-Suyuti, 2005).

Pandangan Al-Zamakhshari yang menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, bertentangan dengan ayat lain yang menegaskan pengetahuan Allah yang sempurna. Allah berfirman dalam surat Al-Hadid (57:22).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (الحديد/57:22)
Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Al-Hadid/57:22)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, termasuk segala perbuatan hamba-Nya. Dengan demikian, Al-Zamakhshari keliru dalam menafikan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, termasuk takdir dan perbuatan hamba.

Selain itu, As-Suyuthi juga menanggapi pandangan Al-Zamakhshari yang menyatakan bahwa Allah tidak menetapkan takdir-Nya dan mengikuti takdir yang ditentukan oleh hamba-Nya. Dalam ajaran Islam, takdir Allah bersifat mutlak dan tidak bergantung pada kehendak makhluk-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Anfal (8:75), "*Dan Allah mengetahui segala*

sesuatu,” yang menegaskan bahwa pengetahuan Allah tidak terbatas pada apa yang telah terjadi, tetapi juga mencakup apa yang akan terjadi, termasuk keputusan-keputusan takdir-Nya. Dengan demikian, pandangan Al-Zamakhshârî yang menyatakan bahwa Allah mengikuti takdir yang ditentukan oleh hamba-Nya tidak sesuai dengan ajaran Islam tentang takdir yang telah ditetapkan oleh Allah dengan ilmu-Nya yang sempurna (Fatimah, 2023).

Lebih jauh lagi, As-Suyuthi mengkritik pandangan Al-Zamakhshârî karena menganggap bahwa Allah tidak memberi pilihan dan petunjuk kepada hamba-Nya. Padahal dalam banyak ayat, Allah menunjukkan bahwa Dia memberikan petunjuk dan pilihan kepada hamba-Nya, seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah (2:284), “*Dan Allah berkuasa atas segala sesuatu*.” Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kuasa Allah, termasuk memberikan pilihan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, pandangan Al-Zamakhshârî yang menyangkal kekuasaan Allah atas perbuatan hamba-Nya bertentangan dengan ajaran Islam yang mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah yang mutlak (Al-Suyuti, 2005).

Dengan demikian, As-Suyuthi menegaskan bahwa pandangan Al-Zamakhshârî yang mengingkari bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba-Nya tidak hanya bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas, tetapi juga merusak konsep-konsep dasar tentang keesaan Allah, pengetahuan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Analisis Kritik As-Suyuthi terhadap Tafsir Al-Zamakhshari

Perdebatan teologis antara Mazhab Asy'ariyah dan Mu'tazilah telah menjadi salah satu diskursus penting dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan ini tidak hanya menyangkut persoalan akidah tetapi juga berkaitan dengan metode interpretasi Al-Qur'an (Lestari, 2014). Salah satu tokoh utama yang menjadi perhatian dalam diskursus ini adalah Al-Zamakhshari, seorang ulama besar dari Mazhab Mu'tazilah, yang tafsirnya, *Al-Kasyaf*, menawarkan perspektif teologis khas Mu'tazilah. Tafsir ini mendapat banyak perhatian karena gaya penafsirannya yang mendalam, meskipun mengandung elemen-elemen teologis yang berbeda dengan pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Muhammad Rusdi, 2024). Dalam konteks ini, Imam Jalaluddin As-Suyuthi muncul sebagai tokoh yang memberikan kritik tajam terhadap beberapa pandangan teologis dalam tafsir Al-Zamakhshari melalui *Hasyiyah al-Baidhawi*.

Kritik As-Suyuthi terhadap tafsir Al-Zamakhshari tidak hanya bertujuan untuk menyanggah pandangan Mu'tazilah tetapi juga untuk memperkuat fondasi akidah Asy'ariyah dan melindungi umat dari interpretasi yang dianggap bertentangan dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagai seorang ulama yang berpegang pada metode teologis Asy'ariyah, As-Suyuthi mengedepankan pendekatan berbasis teks Al-Qur'an dan hadis serta memperhatikan harmoni antara wahyu dan akal dalam menanggapi pandangan-pandangan yang ia kritik.

Namun, As-Suyuthi bukan satu-satunya ulama yang memberikan kritik terhadap tafsir Al-Zamakhshari. Ulama lain, seperti Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghayb*, juga memberikan kritik mendalam terhadap pandangan-pandangan Al-Zamakhshari. Ar-Razi, yang juga berasal dari kalangan Ahlus Sunnah, menyoroti beberapa elemen rasionalitas ekstrem dalam tafsir *Al-Kasyaf* yang dianggapnya mengabaikan aspek keghaiban dalam akidah Islam. Sebagai contoh, dalam diskusi tentang sifat-sifat Allah, Ar-Razi mengkritik Al-Zamakhshari yang cenderung menafsirkan sifat-sifat Allah secara metaforis semata, dengan alasan menjaga kemurnian tauhid. Ar-Razi menegaskan bahwa sifat-sifat Allah, seperti mendengar dan melihat, adalah bagian dari keagungan-Nya yang tidak dapat disamakan dengan makhluk, tetapi juga tidak boleh diabaikan atau direduksi menjadi sekadar simbol (Ar-Razi, 1999).

Ketika membandingkan kritik Ar-Razi dan As-Suyuthi, tampak adanya kesamaan dalam membela prinsip Asy'ariyah, tetapi pendekatan mereka sedikit berbeda. Ar-Razi lebih cenderung

menggunakan argumen filosofis yang terperinci, sementara As-Suyuthi lebih mengedepankan pendekatan teksual berbasis dalil Al-Qur'an dan hadis. Sebagai contoh, dalam membantah konsep *khalqu al-Qur'an* (keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk), As-Suyuthi menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan berdasarkan dalil-dalil tekstual yang eksplisit (Al-Suyuti, 2005). Sementara itu, Ar-Razi memberikan penjelasan tambahan dengan menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa pandangan Mu'tazilah tentang *khalqu al-Qur'an* dapat menimbulkan kontradiksi dalam pemahaman sifat kekal Allah (Awang & Abdul-Rahim, 2017).

Kritik lain yang dapat dibandingkan adalah tentang *rukyatullah* (keyakinan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat). Al-Zamakhshari, sesuai dengan pandangan Mu'tazilah, menolak konsep ini dengan alasan bahwa Allah tidak berbentuk atau bersifat materi, sehingga tidak mungkin dilihat. Ar-Razi dan As-Suyuthi sama-sama membantah pandangan ini, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. As-Suyuthi menekankan pada dalil-dalil naqli yang menyatakan bahwa *rukyatullah* adalah hakikat yang diterima Ahlus Sunnah, tanpa menjadikan Allah sebagai makhluk atau berbentuk. Ia juga menegaskan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami konsep keghaiban (Al-Suyuti, 2005). Di sisi lain, Ar-Razi menggunakan pendekatan teologis-filosofis untuk menunjukkan bahwa *rukyatullah* tidak dapat dianalogikan dengan penglihatan fisik di dunia, sehingga tetap konsisten dengan prinsip tauhid (Sa'ari, 2017).

Selain itu, ulama seperti Ibn Taymiyyah dalam *Dar' Ta'arud al-Naql wa al-Aql* juga memberikan kritik terhadap *Al-Kasyaf*, meskipun dari perspektif yang berbeda. Ibn Taymiyyah, yang dikenal sebagai pendukung Mazhab Hanbali, menyoroti kecenderungan Mu'tazilah untuk mengedepankan akal di atas wahyu. Dalam kritiknya, ia menunjukkan bahwa metode Al-Zamakhshari sering kali mengorbankan makna eksplisit ayat demi menyesuaikan dengan prinsip rasionalitas mereka. Ibn Taymiyyah juga menolak pendekatan metaforis yang terlalu bebas dalam memahami sifat-sifat Allah, yang menurutnya dapat mengaburkan makna asli ayat-ayat Al-Qur'an (Taimiyah, 2000).

Jika dibandingkan, kritik Ibn Taymiyyah memiliki karakteristik yang lebih tajam terhadap penggunaan akal oleh Mu'tazilah, sedangkan As-Suyuthi lebih fokus pada harmoni antara akal dan wahyu. Dalam kritik terhadap pandangan Al-Zamakhshari mengenai sifat-sifat Allah, misalnya, As-Suyuthi menegaskan bahwa sifat-sifat ini inheren pada zat Allah dan tidak boleh direduksi menjadi metafora belaka. Hal ini sejalan dengan pandangan Ar-Razi, meskipun Ibn Taymiyyah lebih menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman salaf dalam memahami sifat-sifat Allah (Zarkasyi, 2011).

Kritik terhadap konsep kehendak bebas manusia (*ikhtiyar*) juga menjadi diskursus penting. Dalam pandangan Mu'tazilah, termasuk Al-Zamakhshari, manusia memiliki kehendak bebas mutlak, sehingga perbuatannya sepenuhnya adalah hasil usaha dirinya sendiri. As-Suyuthi membantah pandangan ini dengan menegaskan bahwa semua yang terjadi, termasuk perbuatan manusia, adalah ciptaan Allah, tetapi tanpa menafikan tanggung jawab manusia. Dalam hal ini, As-Suyuthi mengedepankan konsep *kasb* dalam teologi Asy'ariyah. Kritik serupa diajukan oleh Ar-Razi, tetapi dengan tambahan penjelasan bahwa kehendak Allah dan usaha manusia adalah dua realitas yang saling melengkapi dalam kerangka takdir Ilahi. Ibn Taymiyyah, di sisi lain, cenderung menekankan aspek takdir tanpa terlalu banyak memberikan ruang bagi konsep *kasb* (Taimiyah, 2000).

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa kritik terhadap tafsir *Al-Kasyaf* memiliki variasi yang kaya tergantung pada latar belakang teologis dan metodologi yang digunakan oleh para ulama. Kritik As-Suyuthi, khususnya, menonjol karena komitmennya dalam membangun harmoni antara wahyu dan akal, serta pendekatannya yang lebih tekstual dalam menyanggah argumen Mu'tazilah (Ermagusti et.al., 2022). Dialog antara kritik As-Suyuthi, Ar-Razi, dan Ibn

Taymiyyah terhadap tafsir Al-Zamakhsyari memberikan kontribusi penting dalam memperkaya tradisi tafsir dan teologi Islam.

Melalui kritiknya, As-Suyuthi memberikan kontribusi besar dalam memperkuat tradisi tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kritik ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga memiliki dimensi hermeneutis yang penting, yakni menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berada dalam kerangka prinsip-prinsip akidah yang benar. Dengan membandingkan kritik ulama lain, seperti Ar-Razi dan Ibn Taymiyyah, perspektif As-Suyuthi menjadi lebih tajam dan relevan sebagai salah satu upaya mempertahankan kemurnian akidah Islam dari pengaruh-pengaruh yang dianggap menyimpang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis kritik As-Suyuthi terhadap tafsir Al-Zamakhsyari menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang konsep ketuhanan, takdir, dan kebebasan kehendak manusia. As-Suyuthi dengan tegas mengkritik pandangan Al-Zamakhsyari yang cenderung menafikan peran Allah dalam menciptakan perbuatan hamba, serta mereduksi pengetahuan Allah dan takdir-Nya menjadi terbatas dan bergantung pada pilihan bebas manusia. Bagi As-Suyuthi, segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba, adalah hasil ciptaan Allah, yang terjadi dalam koridor takdir-Nya yang telah ditentukan sejak zaman azali, dan pengetahuan Allah mencakup segala sesuatu, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi.

Kritik As-Suyuthi menegaskan bahwa ajaran Islam mengakui kebesaran dan kekuasaan mutlak Allah, yang tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga mengatur setiap aspek kehidupan, termasuk perbuatan manusia. Pandangan yang menafikan keterlibatan Allah dalam perbuatan hamba atau yang mereduksi takdir menjadi semata-mata pilihan manusia, menurut As-Suyuthi, tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam teologi Islam yang ada dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, kritik As-Suyuthi terhadap tafsir Al-Zamakhsyari mengingatkan umat Islam untuk kembali pada pemahaman yang benar tentang kebesaran Allah sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu. Konsep takdir, kehendak Allah, dan kebebasan kehendak manusia harus dipahami dalam kerangka bahwa meskipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, segala pilihan tersebut tetap berada dalam kehendak dan takdir Allah yang sudah ditentukan sejak awal. Pemahaman ini adalah inti dari ajaran Islam yang menjaga keseimbangan antara kebebasan manusia dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. J. (2019). *Konsep Indeterminisme dalam Tafsir Al-Kasysyâf*. PTIQ Jakarta.
- Al-Baidhawi, A. bin U. (1999). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil wa Ma'ahu Hasyiah al-Imam Jalaluddin al-Suyuthi*. Dar al-Fikr.
- Al-Nasaburi, A. al-H. M. bin al-H. al-Q. (1998). *Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Razi, F. (1999). *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Daar al-Fikr.
- Al-Suyuti, J. (2005). *Nawahid al-Abkar wa Syawarid al-Afkar: Hasyiyyah al-Suyuthi 'ala Tafsir al-Baidlawi*. Jami'ah Ummul Qura.
- Al-Zamakhsyari, M. bin U. (1966). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujud At-Ta'wil*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Amin, A. (n.d.). *Dhuha al-Islam*. Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah.
- Ari, A. W., & Kurniawan, R. (2021). Al-Ajru dalam Perspektif Ra'yu Zamakhsyariy (Studi

- Tematis Kitab Tafsir al-Kasyaf). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3607>
- Armuyanto, H., Suntoro, A. F., & Perdana, M. P. (2022). Mutakalimin's View on the Vision of Allah (Ru'yatullah). *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.399>
- Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, and B. M. Y. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Konsep Tawakkal dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhshari. *Qaf*, 2(2), 6.
- Awang, R., & Abdul-Rahim, R. (2017). Antropomorfisme dalam teologi Islam. *Global Journal Al-Thaqafah*, 7(2), 129–136. <https://doi.org/10.7187/gjat122017-7>
- Ermagusti, E., Syafriah, S., & Tri Hadi, R. (2022). Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 180–208. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>
- Fatimah, E. (2023). Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1476>
- Hariyanto, D., Haris, A. R., & Aufa, M. (2024). *The Impact of Mufassir 's Beliefs on the Interpretation of the Qur ' an: Analysis of the Conception of Istiwa ', Kalam , and Ru ' yatullah in Tafsir Al-Kasysyaf by Imam Al-Zamakhshari*. 10, 55–73.
- Humam, A. W. K. (2015). *Keshahihan Qira'at dalam Pandangan Al-Zamakhshari*. 1(1), 1–23.
- Husnaini, I. F. (2021). Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur Karya Imam As-Suyuthi (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekatan Interpretasi). *Mafatih*, 1(1).
- Irbah, U. (2023). *Verses of Destiny in Tafsir Al-Kasysyaf (Thematic Study of Criticism of Al-Zamakhshari's View of Destiny)*. IAIN Kudus.
- Ismail, A. Z. (2010). Konsep Sifat-sifat Allah: Analisis dan Perbandingan di Antara Aliran Mu'tazilah dan Asya'irah. *Jurnal Ushuluddin*, 8(2).
- Khaldun, A. I. (2004). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Dar Ya'rub.
- Lestari, L. (2014). Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut al-Zamakhshari (Analisis Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Kasysyaf). *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(2).
- Muhammad Rusdi, E. al. (2024). Islam and the Ethics of War: Deconstructing Jihad through the Principle of Humanism in Theological Discourses. *Pharos Journal of Theology*, 105(5).
- Nasiruddin Abi Sa'id Al-Baidhawi. (1998). *Tafsir Baidhawi*. Dar al-Kutub al- Ilmiyah.
- Nasution, H. (1992). *Teologi Islam*. UI Press.
- Nazahah, Inayah, and A. S. (2022). Pro-Kontra Kemungkinan Melihat Allah (Ru'yatullah) di Akhirat dengan Mata Kepala. *Al-Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2(1).
- Nur, H. (2023). *Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-*

Zamakhsyari. UIN Raden Intan Lampung.

- PERAN AKAL DALAM TAFSIR AL-KASYAF Lukman Nurchakim. (2023). *Jurnal Egileaner*. 1(1), 1–12.
- Rahman, A., & Rusydi, A. (2020). The Weakness of Human in Perspective of Qur'an Kelemahan Manusia Dalam Prespektif Al-Quran. *Global Conferences Series*, 6, 335–346.
- Ramadhani, M., & Pancasilawati, A. (2022). *Eksistensi Syafaat di Akhirat (Studi Pemikiran Teologi Ahlu Al-Sunnah)*. 3(2), 23–38.
- Rusdi, M. (2024). Islam and the Ethics of War: Deconstructing Jihad through the Principle of Humanism in Theological Discourses. *Pharos Journal of Theology*, 105(5).
- Rusmin., S., M. M. G., Abubakar, A., & Pabbabari, M. (2017). Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi. *Jurnal Diskursus Islam*, 05, 121.
- Sa'ari, C. Z. (2017). Beberapa Persoalan Berkaitan Konsep Insan Menurut Fakhruddin Al-Razi. *Afkar*, 19(Special Issue), 87–114.
- Saifullah Rusmin, et al. (2017). Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kasasyaf. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(2).
- Santalia, M. A. and I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1).
- Sugianto, M., Hakim, L., & Jamal, K. (2022). Metode Tafsir Mu'tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1394>
- Syukrani, F. (2016). *Studi Komparasi Tafsir Ayat Jabr dan Ikhtiyar dalam Tafsir Al-Zamakhsyari dan Al-Razi*. 5(2), 177–198.
- Taimiyah, I. (2000). *Dar' Ta'arud al-Naql wa al-Aql*. Daarul Fikr.
- Zarkasyi, A. F. (2010). Dhat dan Sifah Tuhan dalam Konsep Tauhid Muktaizilah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Zarkasyi, A. F. (2011). *Akidah Tauhid Ibnu Taimiyah*. 7(1).